

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga peserta didik memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat kekuatan spiritual agama, kepribadian serta akhlak mulia. Karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia.<sup>1</sup>

Karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting, maka peningkatan mutu pendidikan mutlak harus terus dilaksanakan, terutama untuk menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi demi mewujudkan suatu bangsa yang maju. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Ra'du ayat 11 :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang selalu dikehendaki oleh setiap bangsa termasuk Indonesia.

---

<sup>1</sup> Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) h.11.

Disamping itu juga, kualitas pendidikan Indonesia benar-benar baik dan terwujud pendidikan Nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang baik serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Dalam agama islam, pada dasarnya pendidikan juga didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

....وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ اَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَلَّذِيْنَ اٰتَوْا  
 اَلْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Ayat ini berisi tentang wajibnya menuntut ilmu dan ditinggikan beberapa derajat dan tidak boleh mengabaikan menuntut ilmu. Berdasarkan hal tersebut maka, dilakukan upaya pendidikan secara menyeluruh yang meliputi tiga kawasan kegiatan yaitu kawasan bimbingan, kawasan pengajaran, dan kawasan evaluasi. Ketiga kawasan tersebut saling terkait, saling menunjang, dan bahkan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pendidikan banyak mata pelajaran yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia salah satunya adalah matematika. Matematika

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.<sup>3</sup>

Di usia dini akan sangat mudah membentuk pemahaman dan penguasaan terhadap sebuah materi pelajaran terutama pada mata pelajaran matematika baik berupa pengertian, konsep bahkan sampai kepada pemecahan masalah. Matematika salah satu mata pelajaran yang tidak mudah atau sulit dan membosankan bagi kebanyakan siswa, apalagi di kalangan anak SD/MI yang masih dalam tahap dasar dalam mempelajari matematika.

Pada observasi awal, peneliti melihat bahwa kebanyakan guru dalam proses pembimbingan anak didiknya cenderung tidak banyak memotivasi minat belajar siswa, karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Semestinya guru harus lebih aktif untuk mencari solusi dan alternatif lain yang lebih efektif agar pembelajaran dikelas menjadi menyenangkan dan bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam pendidikan matematika perlu sebuah perubahan atau inovasi yang dapat memenuhi tantangan tersebut. Salah satu inovasi pendidikan matematika saat ini adalah inovasi yang berkaitan dengan metode, pendekatan, model pembelajaran,

---

<sup>3</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Matematika untuk SMA/MA*, (Jakarta: 2006) h. 145

cara mengelompokkan siswa, proses dan produk matematika yang akan dikembangkan. Melalui berbagai pendekatan pembelajaran matematika yang diharapkan tercipta rasa senang belajar matematika, belajar aktif dan tumbuh sikap yang positif pada diri siswa, yang kemudian diharapkan akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Seseorang yang mempunyai penguasaan konsep matematika yang baik itu menunjukkan bahwa prestasi dalam matematikanya juga baik dan orang tersebut akan lebih mudah untuk membuat variasi soal.

Berdasarkan penelitian *Taylor* bahwa penguasaan materi tidak menunjukkan suatu kondisi yang memenuhi penampilan kreatif. Dengan kata lain adanya korelasi yang rendah antara *academic achievement* di sekolah dengan produksi (soal yang dibuat).<sup>4</sup>

Mencermati kondisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya suatu pembaharuan yang inovatif yang akan diterapkan pada siswa guna meningkatkan motivasi belajar yang diharapkan dapat berdampak positif terhadap kemampuan belajar siswa. Pembaharuan tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dimaksud adalah pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Peneliti tertarik untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menyenangkan dengan suasana positif dan

---

<sup>4</sup> Abdul Rahman. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Problem Posing dalam Pembelajaran Matematika (Upaya Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa)*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana. Jurnal Buana Pendidikan Teori dan Penelitian Pendidikan Tahun IV No. 06 April 2007. h. 80.

kondusif yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dikenal dengan model pembelajaran *Treffinger*.

Model *Treffinger* ini terdiri dari tiga langkah inti, yaitu: *basic tools*, *practice with process*, dan *working with real problems*. Pada setiap langkah diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah, mengarahkan siswa untuk berpikir logis tentang hubungan antar konsep dan situasi dalam permasalahan dan menghargai keragaman berpikir yang timbul selama proses pemecahan masalah berlangsung.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidayah Negeri dengan judul **“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger* pada Materi Bilangan Pecahan di Kelas IV MIN 1 Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang diteliti dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger*, efektif digunakan pada Materi Bilangan Pecahan di Kelas IV MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016”.

---

<sup>5</sup> Titin Faridatun Nisa, *Pembelajaran Matematika dengan Setting Model TREFFINGER untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa*, <http://journal.umsida.ac.id/files/TitinV.11.pdf>, 27/04/2015 21:27

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *treffinger* pada materi bilangan pecahan di kelas IV MIN Sungai Lulut tahun pelajaran 2015/2016.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan keilmuan .
2. Sebagai informasi ilmiah bagi orang yang bergelut secara langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan.
3. Sebagai informasi bagi guru-guru dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran matematika khususnya di sekolah menengah pertama.
4. Sebagai motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya khususnya mengenai bilangan pada subbab operasi bilangan bulat mengenai penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat.
5. Sebagai dasar bagi penelitian lanjutan dan penelitian bidang-bidang lain yang diajarkan di sekolah menengah pertama.
6. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan baru dan tambahan dalam pendidikan matematika.
7. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.<sup>6</sup>
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger* adalah proses pembelajaran matematika yang mendorong siswa untuk belajar kreatif atau suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.<sup>7</sup>
3. Bilangan pecahan merupakan materi pada kelas IV SD/MI yang terletak pada bab ketiga di dalam buku matematika pegangan guru dan siswa yang terdiri dari beberapa subbab yang diantaranya adalah arti pecahan dan menentukan bilangan pecahan dari gambar, membandingkan bilangan pecahan dari gambar dan membandingkan bilangan pecahan dengan garis bilangan, dan mengurutkan bilangan pecahan. Pada materi pecahan ini banyak siswa yang kesulitan dalam mengenal bilangan pecahan dan membandingkan bilangan pecahan, sehingga memerlukan penanganan yang khusus.

## F. Batasan Masalah

Materi tes yang digunakan dibatasi pada soal-soal matematika yang berkaitan dengan Bilangan Pecahan subbab arti pecahan dan menentukan bilangan

---

<sup>6</sup> Saliman dan Sodarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.61.

<sup>7</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) h.172.

pecahan dari gambar, membandingkan bilangan pecahan dari gambar dan membandingkan bilangan pecahan dengan garis bilangan, dan mengurutkan bilangan pecahan.

### G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh :

1. Titin Faridatun Nisa dengan judulnya, “Pembelajaran Matematika dengan Setting Model *Treffinger*” dari setiap langkah penelitian yang dilakukan oleh Titin Faridatun Nisa dalam model *Treffinger* ini dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah, mengarahkan siswa untuk berpikir logis tentang hubungan antar konsep dan situasi dalam permasalahan dan menghargai keragaman berpikir yang timbul selama proses pemecahan masalah berlangsung.<sup>8</sup>
2. Dewi Puji Astuty dengan judulnya, “Penerapan Pembelajaran Kreatif Model *Treffinger* dalam Pembelajaran Matematika Materi Jarak dalam Ruang Dimensi Tiga di Kelas X MAN Gunung Padangpanjang” Rendahnya persentase ketuntasan yang diperoleh oleh siswa disebabkan karena proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, penguasaan siswa terhadap materi masih kurang, siswa masih menganggap guru sebagai otoritas ilmu pengetahuan dan rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan pembelajaran kreatif model *Treffinger* pada pembelajaran

---

<sup>8</sup> Titin Faridatun Nisa, *Op cit*, <http://journal.umsida.ac.id/files/TitinV.11.pdf>, 27/04/2015  
21:27

matematika Hasil belajar matematika siswa pada ranah kognitif dengan penerapan pembelajaran kreatif model *Treffinger*, lebih baik dari pada hasil belajar matematika tanpa penerapan pembelajaran kreatif model *Treffinger*.<sup>9</sup>

3. Bambang Priyo Darminto dengan judulnya, “Peningkatan Kreativitas Dan Pemecahan Masalah Bagi Calon Guru Matematika Melalui Pembelajaran Model *Treffinger*”. Berdasarkan penelitian oleh Bambang Priyo Darminto mengenai model pembelajaran *Treffinger* ini sangat tepat untuk meningkatkan daya kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, sesuai dengan karakteristik pendidikan matematika, maka model pembelajaran *Treffinger* sangat mungkin diterapkan dalam pembelajaran matematika di perguruan tinggi guna menghasilkan calon-calon guru matematika yang profesional<sup>10</sup>, dan “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa melalui Pembelajaran Model *Treffinger*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Treffinger* signifikan mempengaruhi peningkatan kemampuan memecahkan masalah matematis. Hal ini disebabkan karena mahasiswa telah memiliki variasi, kreatifitas dan pengalaman sehingga

---

<sup>9</sup> Dewi Puji Astuty, *Penerapan Pembelajaran Kreatif Model Treffinger dalam Pembelajaran Matematika Materi Jarak dalam Ruang Dimensi Tiga di Kelas X MAN Gunung Padangpanjang*, <http://JURNAL-DEWI.pdf>, diakses 27/04/2015 21:27

<sup>10</sup> Bambang Priyo Darminto, *Peningkatan Kreativitas Dan Pemecahan Masalah Bagi Calon Guru Matematika Melalui Pembelajaran Model Treffinger*, <http://eprints.uny.ac.id/10500/1/P12-Bambang%20Priyo.pdf>, diakses 27/04/2015 22:20

dapat dikembangkan dengan cepat dalam memecahkan masalah matematis dan banyak lagi penelitian yang lainnya.<sup>11</sup>

## H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

### 1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Tingkat pemahaman siswa berbeda-beda.
- b. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.
- c. Hasil belajar matematika siswa akan meningkat ketika menggunakan model pembelajaran *treffinger*.
- d. Tidak semua siswa dapat terfokus dengan baik terhadap suatu materi yang diberikan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya masalah yang dihadapi siswa dalam keluarga, kesulitan ekonomi, juga dapat dilihat dari menarik tidaknya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

### 2. Hipotesis

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan antara efektivitas model pembelajaran *treffinger* di kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol berdasarkan hasil belajar materi bilangan pecahan.

---

<sup>11</sup> Bambang Priyo Darminto, *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa melalui Pembelajaran Model Treffinger*, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/download/2476/2064>, diakses 27/04/2015 22:50

$H_1$ : Terdapat perbedaan antara efektivitas model pembelajaran *treffinger* di kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol berdasarkan hasil belajar materi bilangan pecahan.

## I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan masalah, hasil penelitian yang relevan, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.
2. Bab II adalah tinjauan teoritis yang berisi pengertian belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger*, model pembelajaran konvensional, ruang lingkup dan standar kompetensi matematika SD/MI, materi matematika bilangan pecahan.
3. Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV adalah penyajian data dan analisis yang berisi deskripsi data MIN sungai lulut, pelaksanaan pembelajaran di kelas control dan di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal

siswa, diskripsi hasil belajar siswa, uji beda hasil belajar siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.